**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sastra tidak pernah lepas dari masyarakat. Sastra adalah kreativitas manusia dalam wujud bahasa yang selalu mempersoalkan kehidupan manusia. Menurut Semi (1992:22), “Sastra merupakan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Oleh karena objeknya adalah manusia dan kehidupannya, maka dapatlah dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia.

Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada upaya serta daya imajinasi pengarang sehingga kehidupan tersebut bersifat imajinatif. Namun, tidak jarang dijumpai bahwa kehidupan manusia yang digambarkan dalam sastra merupakan kehidupan faktual, baik kehidupan individu (pengarang) maupun kehidupan sosial (masyarakat) yang diolah berdasarkan imajinasi pengarang. Proses penghayatan seorang pengarang dalam melahirkan karyanya berpangkal pada imajinasi yang semata-mata menggerakkan angan-angan. Dengan demikian, kehidupan manusia dalam sastra merupakan pembauran antara kehidupan imajinasi dan faktual.

Sastra lahir sebagai proses kreativitas manusia yang bersumber dari kehidupan masyarakat (manusia) tempat karya sastra dilahirkan. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan dari hal yang dilihat dan dirasakan oleh sastrawan dalam lingkungan kehidupan yang kemudian dituangkannya dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejolak kehidupan pengarang. Pancaran kehidupan tersebut muncul karena adanya interaksi secara langsung atau tidak langsung, secara sadar maupun tidak sadar, kemudian diwujudkan dalam tulisan yang ditata sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra lahir dari masyarakat untuk masyarakat dan berguna untuk mengarahkan pola hidup yang lebih baik. Oleh karena sastra lahir dari masyarakat, maka dengan sendirinya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan sastra sering dikaji untuk mengungkap misteri kehidupan. Sejalan dengan itu Wellek dan Werren mengatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa yang bersifat sosial karena merupakan konvensi dari norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan penghidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru slam dan dunia subjektivitas manusia (1990 : 109).

Karya sastra itu lahir melalui peramuan imajinasi pengarang dengan gambaran atau realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Pengarang merupakan anggota masyarakat sehingga dia ikut merasakan dan mengalami akibat dari kejadian-kejadian yang timbul di dalam masyarakat. Oleh karena itu, ide-ide yang diekspresikan dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, hal-hal yang dilihat, dialami, dan dirasakan oleh pengarang dalam lingkungannya termasuk lingkungan sosialnya, diramu sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

Totalitas ekspresi pengarang yang dituangkan dalam karyanya menjadi lebih hidup karena merupakan hasil persentuhan dengan lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan struktur sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat, baik berupa lapisan sosial, interaksi sosial, norma sosial, dan berbagai masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Semi (1992:72) mengemukakan bahwa daya khayal pengarang dipengaruhi oleh dunia lingkungan dan terutama karena adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada dalam masyarakat lingkungan hidup, persoalan-persoalan yang dialami, keadaan dan watak masyarakat oleh seorang pengarang merupakan pencerminan lingkungan masyarakat tertentu.

Karya sastra yang diramu sedemikian rupa dari hasil persentuhan dengan lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel, memuat realitas sosial di dalamnya. Novel digambarkan oleh Jhonson (Faruk, 2010 : 46) sebagai genre sastra yang cenderung realitas. Novel merepresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai gambaran sosial. Taine (Faruk, 2010 : 46) mengemukakan bahwa salah satu tujuan novel adalah menggambarkan kehidupan nyata, mendeskripsikan karakter-karakter, mensugestikan rancangan tindakan, dan memberikan penilaian terhadap motif-motif tindakan.

Novel merupakan hasil cipta seorang pengarang akan pengalaman kehidupannya dan juga bentuk-bentuk kehidupan masyarakat. Berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mengungkapkan berbagai perasaan di dalamnya misalnya latar belakang kehidupan masyarakat menjadi dasar dalam penciptaan sebuah karya sastra. Pengarang dapat menimbulkan respon emosi yang dapat berasal dari diri pengarang sendiri tetapi bisa juga dari pembaca berupa kekecewaan, kemarahan, dan sebagainya yang merupakan penilaian pembaca terhadap cerita yang disuguhkan oleh pengarang.

 Sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakatnya,sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaanya, apabila sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas. Sampai saat ini, penelitian sosiologi lebih banyak memberikan perhatian pada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Dikaitkan dengan masyarakat sebagai latar belakang proses kreatif, masalah yang menarik adalah kenyataan bahwa masyarakat berada dalam kondisi yang berubah dinamis.

 Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan- perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.

 Kenyataan yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa sebab bahasa merupakan milik bersama, di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial. Apalagi dalam sastra, kenyataan interpretatif subjektif sebagai kenyataan yang di ciptakan. Kesusasteraan Indonesia saat ini tidak sedikit yang membicarakan tentang proses sosial, karena proses sosial merupakan bagian dari kehidupan dalam bermasyarakat. Baik itu kerja sama, komunikasi, kontak sosial dan sebagainya.

Objek kajian penelitian ini adalah novel *Gadi Portugis* karya Mappajarungi Manan yang diterbitkan pada 2011. Novel ini menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Makassar dalam peperangan Gowa dan Belanda pada masa kekuasaan Sultan Hasanuddin. Novel ini cukup kuat menggambarkan kondisi Makassar saat itu, termasuk proses sosial masyarakat Makassar pada masa kekuasaan Sultan Hasanuddin.

 Novel *Gadis Portugis* menceritakan tentang seorang bangsawan Makassar yang bernama Karaeng Caddi anak dari seorang penguasa Pallangga, salah satu bangsawan tertinggi di wilayah Kerajaan Gowa. Ia adalah seorang pemuda Makassar yang pintar dan gagah berani yang dipersiapkan menjadi penerus ayahnya. Sebagai putra mahkota, Karaeng Caddi dituntut untuk belajar tata pemerintahan pada seorang ulama di kerajaan Wajo yaitu Puang Abdul Fattah. Kondisi masyarakat Makassar yang sedang mengalami perang besar melawan Belanda dan sekutunya membuatnya berat meninggalkan Makassar, akan tetapi Karaeng Caddi tetap melaksanakan kewajibannya. Perang besar antara Makassar dan Belanda ini diawali karena adanya keinginan besar pihak Belanda mencari rempah-rempah dan memonopoli perdagangan. Pertentangan, persaingan, kerja sama serta akomodasi tergambar antar tokoh.

 Gambaran sosial yang diungkapkan Mappajarungi Manan dalam novel *Gadis Portugis* sama dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat Makassar di pada masa yang lalu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Junus (1986:3) bahwa “karya sastra mengambarkan atau memuat kondisi sosial budaya suatu masyarakat oleh pengarang melalui kreasi dan imajinasi. Penggambaran kondisi sosial budaya tersebut dijadikan karya sastra yang menarik dan bermanfaat. Karya sastra digunakan pengarang untuk mengajak pembaca ikut melihat, merasakan, menghayati makna pengalaman hidup.

 Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada gambaran proses sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Oleh karena itu, kisah ini sangat menarik untuk diteliti dan dianalisis secara sosiologi sastra. Penelitian ini akan sangat menarik mengingat proses sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti merasa yakin bahwa penelitian ini layak diangkat.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti karya sastra pada konteks struktur sosial yang berfokus pada proses sosial masyarakat Makassar dalam novel *Gadis Portgis*. Masalah inilah yang akan diteliti dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan. Melalui penelitian tersebut akan dihasilkan sebuah pemahaman bagi pembaca terhadap “Gambaran Sosial Masyarakat Makassar dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan (Pendekatan Sosiologi Sastra).

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu; bagaimanakah gambaran proses sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu: mendeskripaiskan proses sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan secara praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sosiologi sastra.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:
3. Bagi pembaca, memberikan pemahaman tentang gambaran sosial masyarakat Makassar dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan (pendekatan sosiologi sastra).
4. Bagi pencinta sastra, sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian maupun kajian-kajian yang lainnya.
5. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

 Tinjauan pustaka yang akan diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas arah penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut;

1. **Sastra**

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan sastrawan (Wellek dan Warren, 1990: 3). Luxemburg (1991:21) menyatakan bahwa setiap definisi sastra terikat pada waktu dan budaya, karena sastra adalah hasil kebudayaan.

Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1990: 3). Karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menghubungkan kehidupan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia kearah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan. Dalam kaitan ini, wellek mengemukakan bahwa ada aliran kritik Hegel dan Taine, kebesaran sejarah dan sosial disamakan dengan kehebatan artistik. Seniman menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial. mengemukakan bahwa karya sastra adalah *“dokumen karena merupakan monument” (“document because they are moment* (Tang, 2005:1).

 Karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat, sesuai pendapat Abrams yang diperjelas oleh Endraswara (2011: 89), bahwa sebuah novel tidak hanya mencerminkan “realitas” melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita “sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamika” yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah “proses yang hidup”.

1. **Prosa Fiksi**

 Prosa fiksi adalah kisahan yang diemban oleh pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga terjalin suatu cerita (Tang, 2005:31). Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro (2010:2) fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Penyeleksian pengalaman kehidupan yang akan diceritakan tersebut, tentu saja bersifat subjektif.

 Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiantoro, 2010:2).

1. **Novel**

 Novel (Inggris: novel) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi berlaku juga untuk novel. Sebutan novel inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa Jerman *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiantoro, 2010: 9).

Dari segi panjang cerita, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Dari sifat yang khasnya, novel mampu menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal ini berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala lebih besar yang berisi unit organisasi atau bangunan yang lebih besar (Stanton, 2007: 11).

 Goldman (dalam Faruk, 2010: 91) mendeskripsikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Dalam KBBI (2008:969) novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

 Berkaitan dengan novel, dalam dunia kesastraan terdapat dua kategori mengenai novel yaitu novel serius dan novel populer.Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula (Nurgiyantoro, 2010: 20). Maksud utama sebuah karya fiksi (novel) serius adalah memungkinkan pembaca membayangkan sekaligus memahami satu pengalaman manusia (Stanton, 2007: 6), sehingga Novel serius hadir dalam wujud baru untuk menampilkan suatu pengalaman manusia.

 Novel populer adalah novel yang popular pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja (Nurgiantoro, 2010: 18). Karya jenis fiksi (novel) ini tidak akan mengulas keragaman yang ada dalam hidup. Meski kerap mendasarkan kisahnya pada kejadian nyata, fiksi popular (novel) tidak lebih sekadar tiruan dari apa yang telah diciptakan oleh pengarang lain (Stanton, 2007: 16).

1. Ciri-Ciri Novel

 Karya fiksi dapat dibedakan menjadi roman, novel, novelette, dan cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk fiksi itu pada dasarnya dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung pada cerita tersebut. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 11), novel mengemukakan sesuatu cerita secara bebas serta menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

1. Jenis-Jenis Novel

 Goldmann dari pandangan Lukacs membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan. Dalam novel idealisme abstrak sang hero penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Novel psikologis sang hero cenderung pasif karena keluasan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia konvensi. Dalam novel pendidikan sang hero telah melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik, tetapi tidak menolak dunia (Faruk, 2010: 31).

 Novel menurut Mochtar Lubis (Nurgiantoro, 2010: 168) dibagi menjadi; novel petualangan atau novel *avontur*, novel psikologis, novel sosial, novel politik, novel bertendes, dan novel sejarah. Novel petualangan atau *avonturer* merupakan novel yang mengisahkan pengembaraan seorang tokoh yang memperlihatkan kecintaan terhadap alam semesta. Novel psikologis, yaitu novel tentang masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokohnya. Adapun novel sosial merupakan novel yang mengungkapkan masalah kehidupan sosial masyarakat, adat istiadat, dan kebudayaan.

 Novel politik yaitu novel yang mengungkapkan unsur paham politik tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Novel bertenders yaitu novel yang berisi tujuan, mendidik, atau menyampaikan pesan tertentu, sedangkan novel sejarah merupakan novel yang berkaitan dengan sejarah.

1. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Nurgiyantoro (2010: 22) mengemukakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai totalitas maka novel terdiri dari bagian-bagian unsur, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan lainnya secara erat dan saling menggantungkan.

 Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya sastra yang bermakna pada hidup. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri.Kedua Unsur ekstrinsik meliputi hubungan karya sastra dengan religi, politik, sosiologi, psikologi, sejarah dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010: 23).

1. **Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah suatu tealaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakatdan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Lebih jauh Wolf member definisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari studi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat (Faruk, 2010: 109).

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan unsur-unsur kebudayaan lain maka dilakukanlah pengembalian karya sastra di tengah-tengah

masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Ratna (2004, 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap unsur-unsur kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetansi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etik, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga unsur tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra dalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

 Rene Wellek dan Austin Werren (1990: 110) menyatakan sosiologi sastra yaitu mengkaitkan sastra dengan situasi tertentu, atau dengan system politik, ekonomi dan sosial tertentu. Rene Wellek dan Austin Werren mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut:

1. Sosiologi Pengarang

Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan idiologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra, karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga, atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang (Wellek dan Warren,1990:112)

1. Sosiologi Karya Sastra

 Masalah yang berkaitan di sini adalah karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial atau sebagai potret kenyataan sosial. (Wellek dan Warren, 1990:122).

1. Sosiologi Pembaca

 Masalah yang berkaitan dengan sosiologi pembaca ini adalah masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra (Wellek dan Werren, 1990:111).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren yang berfokus pada klasifikasi masalah yang kedua, yaitu sosiologi karya yang mempermasalahkan karya itu sendiri.

1. **Pendekatan Sosiologi Karya Sastra**

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1990). Sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada sosiologi karya sastra menurut Rene Wellek dan Austin Werren karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial.

1. **Proses Sosial**

Proses sosial atau interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Proses sosial adalah suatu proses hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sosial (Soekanto, 2012: 65)

Bentuk umum interaksi sosial adalah proses sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama teradinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.
Berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain; faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. (Soekanto, 2012: 67).

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi 2 syarat, yaitu :

* Adanya kontak sosial.
* Adanya komunikasi.

Kata kontak berasal dari bahasa latin Con atau Cum yang artinya bersama-sama dan Tango yang artinya menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu :

1. Antara orang-perorangan, misalnya apabila anak kecil memelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu proses dimana anggota masyarakat yang baru memelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
2. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa angota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
3. Antara suatu kelompok manusia lainnya. Umpamanya, dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum. Atau apabila 2 buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka.

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerjasama. Akan tetapi tidak selalu komunikasi menghasilkan kerjasama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

**Konsep Proses Sosial oleh Jhon Lewis Gillin dan John Philip Gillin**

 Menurut Gillin dan Gillin, proses sosial adalah suatu hubungan sosial dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan individu. Mereka mengadakan penggolongan pada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu sebagai berikut;

* Proses sosial asosiatif

Proses sosial asosiatif merupakan proses interaksi sosial yang menuju terbentuknya persatuan atau integrasi sosial dan mendorong menguatnya ikatan sosial. Interaksi sosial asosiatif dapat berupa; (a) kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama; (b) akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan; dan (c) asimilasi merupakan suatu proses sosial, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. (Soekanto, 2012: 65-66)

* Proses sosial disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses interaksi sosial yang mengarah pada konflik atau merenggangkan solidaritas kelompok. Interaksi sosial disosiatif dapat berupa; (a) persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana indevidu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan; dan (b) pertentangan merupakan proses sosial antara perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai (Soekanto, 2012: 65-66).

### B. Kerangka Pikir

Dalam menganalisis karya sastra, seorang peneliti harus memiliki konsep pemikiran yang dituangkan dalam karya sastra tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peneliti atau pengkaji tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam analisisnya.

Dalam peneltian yang dilakukan terhadap novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekstrinsik.. Pendekatan ekstrinsik adalah penelitian unsur-unsur di luar karya sastra, yakni mengkaji konteks karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik yang ditemukan dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan adalah proses sosial atau interaksi sosial.

 Sebagai karya yang sarat dengan muatan sosial, unsur-unsur ekstrinsik yang ditemukan dalam novel *Gadis Portugis* dianalisis melalui teori sosiologi sastra Wellek dan Werren (teori trilogi pengarang-karya-pembaca). Namun demikian, analisis terhadap novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan dibatasi pada sosiologi karya. Sosiologi karya berfungsi untuk menganalisis proses sosial dan mendeskripsikan novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan sebagai dokumen sosial.

 Melalui hasil analisis yang dilakukan terhadap sosiologi karya, ditemukan bahwa novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan merepresentasikan gambaran sosial masyarakat Makassar sehingga terminologi karya sastra sebagai dokumen sosial dapat diberlakukan meskipun gambaran masyarakat yang dimaksud di sini adalah potret kehidupan yang sudah direka pengarang melalui medium bahasa. Lebih lanjut dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut ini.

**Bagan Kerangka Pikir**

Karya Sastra

Prosa Fiksi

Novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan

Roman

Cerpen

Ekstrinsik

Sosiologi Sastra

Austin Werren dan Rene Wellek

Sosiologi

Pengarang

Sosiologi

Pembaca

Sosiologi

Karya Sastra

Proses Sosial Jhon Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin

Disosiatif

Asosiatif

Kerja Sama,

Akomodasi

dan

Asimilasi

Pertentangan

dan

Persaingan

Analisis

Kesimpulan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan cara kerja dalam mendapatkan data sampai menarik kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Masalah yang akan dianalisis, yaitu gambaran sosial masyarakat Makassar dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada karya sastra oleh Rene Wellek dan Austin Wellek. Adapun pendekatan struktural digunakan sebagai langkah awal dalam menganalisis novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan.

### A. Ruang Lingkup dan Desain Penelitian

1. **Ruang Lingkup**

 Ruang lingkup yang diamati dalam penelitian ini adalah membuktikan sejauh mana novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan dapat dilihat sebagai dokumen sosial yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Makassar dengan mengungkap proses sosial masyarakat Makassar dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan.

1. **Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2004: 47).

### B. Definisi Oprasional

Penelitian ini berjudul “Gambaran sosial masyarakat Makassar dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan (Pendekatan Sosiologi Sastra)”. Agar tidak menimbulkan keraguan makna, maka beberapa pengertian dioperasionalkan sebagai berikut:

1. *Proses sosial*. Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.
2. *Pertentangan*. Proses sosial antara perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai.
3. *Kerja Sama*. Suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
4. *Akomodasi*. Suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.
5. *Sosiologi Sastra.* Sosiologi sastra adalah suatu tealaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakatdan tentang sosial dan proses sosial.

### C. Data dan Sumber Data

**1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah teks yang mengungkap unsur-unsur struktur yang membangun novel *Gadis Portugis* dan proses sosial masyarakat Makassar yang meliputi pertentangan, persaingan, kerja sama, dan akomodasi yang terkandung dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan.

**2. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan, penerbit Najah, di Yogyakarta tahun 2011.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Teknik baca dilakukan dengan membaca teks sastra dan sumber-sumber di luar teks sastra.
2. Teknik riset kepustakaandengan mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat teks yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

### E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka data akan dianalisis secara deskriftif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan data yang terkumpul. Setiap teks yang dikemukakan akan dilengkapi dengan kutipan novel yang dimaksud.

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra oleh Rene Wellek dan Austin Werren. Adapun pendekatan struktural digunakan sebagai langkah awal dalam menganalisis.

 Pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan yang mempertimbangkan

segi-segi kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra (Wellek dan Werren, 1990: 200). Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada sosiologi karya sastra menurut Rene Wellek dan Austin Werren karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial.

Secara rinci teknik analisis data dalam penelitian ini mrnggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

**Tahap Interpretasi Data**, yaitu memberi pemaknaan secara khusus dari data yang telah diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian dengan tanpa mengurangi keobjektifannya.

**Tahap analisis data**, yaitu proses mengatur urutan data yang telah diinterpretasi dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, data dianalisis sesuai inti permasalahan, yaitu proses sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan.

**Tahap Deskripsi Data**, yaitu mendeskripsikan hasil analisis data yaitu data yang telah diinterpretasi selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk paparan bahasa sebagai hasil analisis.

### F. Pengujian Keabsahan Data

Agar data yang dianalisis mudah dipahami oleh semua pihak dan hasil yang diharapkan tidak menyimpang dari adanya makna ganda perlu diadakan uji keabsahan data. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur yang ada dalam teks yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, kemudian memusatkan perhatian pada hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi dengan memanfaatkan teori untuk memeriksa derajat keabsahan data dengan satu atau lebih teori dan sebagai penjelasan banding.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penelitian ini akan dianalisis sesuai inti permasalahan, yaitu proses sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan. Sastra merupakan suatu cerminan atau gambaran kehidupan nyata, yang diciptakan pengarang dengan segala angan-angan dan imajinasi. Seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hidup dan realitas yang ada. Sebuah karya sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Menurut Wellek dan Werren (1990: 3), sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

1. **Hasil Penelitian**

Dalam bagian ini analisisi difokuskan pada proses sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan yang meliputi; pertentangan, persaingan, kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Interaksi sosial atau proses sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2012: 54) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kolompok dengan kelompok. Gillin dan Gillin bentuk interaksi sosial sebagai proses sosial dapat dibedakan menjadi proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

Proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat menggambarkan kehidupan manusia secara lengkap dan realistik, begitupun dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan. Novel *Gadis Portugis*  menceritakan tentang perang besar yang terjadi pada masa Sultan Hasanuddin 1960-an. Dalam perang tersebut kerajaan Gowa mempertahankan wilayah Makassar dan sekitarnya dari ancaman Belanda yang ingin menaklukan seluruh Makassar dan memonopoli perdagangan remah-rempah, terutama di kawasan timur Nusantara. Tidak hanya itu Belanda mengajak pihak Bone berkoalisi untuk menghancurkan Gowa. Hal ini dapat terjadi karena adanya politik adu domba yang dilakukan pihak Belanda terhadap kekerabatan antara Bone dan Gowa, untuk tujuan menghancurkan Gowa dengan bantuan Bone. Perang besar ini diakhiri dengan adanya perjajian perdamaian yang dengan terpaksa di setujui oleh Sultan Hasanuddin. Alasan utama yakni, banyaknya penderitaan akibat perang yang dirasakan seluruh rakyat kerajaan Gowa. Selain penderitaan kerugian besarpun dialam kedua belah pihak.

Dalam novel *Gadis Portugis* tergambar proses sosial masyarakat Makassar yang meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, pertentangan dan persaingan. Berikut akan dipaparkan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat Makassar dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan.

1. **Proses sosial disosiatif**

Proses sosial disosiatif adalah proses sosial yang dapat merenggangkan hubungan solidaritas antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok. Menurut Gillin dan Gillin yang termasuk ke dalam proses sosial disosiatif antara lain; pertentangan dan persaingan (Soekanto, 2012: 65).

* 1. Pertentangan

Pertentangan merupakan proses sosial antara perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai. Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2012: 91) pertentangan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan merupakan bentuk proses sosial yang terdapat pada setiap masyarakat. Dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan ditunjukkan perbedaan paham dan kepentingan antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam cerita.

“... Soal peperangan yang ada di depan mata kita biarlah ayah dan pemuda-pemuda Gowa yang menghadapinya,” tutur karaeng Palangga dengan suara datar, tapi terkesan sangat tegas.

Teks di atas menunjukkan adanya peperangan yang terjadi dalam wilayah kerajaan Gowa. Perang merupakan kondisi permusahan dengan menggunakan kekerasan. Menurut Soekanto (2012: 327), perang merupakan satu bentuk pertentangan yang menyangkut beberapa masyarakat sekaligus. Pertentngan dalam bentuk perang ini terjadi antara pihak Gowa dan pihak Belanda. Seperti diungkap teks berikut ini:

Ini adalah kemenangan kedua armada Gowa terhadap pasukan campuran Belanda. Sebulan yang lalu, Karaeng Karunrung juga membekuk kapal besar Belanda, yakni kapal De Leeuwing, karema kapal Belanda itu sengaja memasuki wilayah perairan Gowa.

Pertentangan ini bukan hanya terjadi antara pihak Gowa dan Belanda. Pihak Belanda menghasut Kerajaan Bone untuk bekerja sama dalam usaha menghancurkan Gowa. Gowa dan Bone merupakan kerajaan yang sebangsa. Persaudaraan antara gowa dan Bone terusik karena adanya politik adu domba yang dilakukan pihak Belanda, yang menjadi akar munculnya pertentangan antara pihak Gowa dan Bone. Seperti diungkap teks berikut ini

Sultan kembali menekankan untuk waspada dengan kondisi tekanan dari musuh-musuh dibawah komando Belanda. Ia juga menyesalkan adanya upaya balas dendam. Dendam yang tak seharusnya dipelihara. Menurut Sultan, dari informasi mata-mata Arung Pallaka tak rela atas kematian kakeknya oleh pihak Gowa yang mengislamkannya. Ia dengan mudah terbujuk rayuan manis penjajah. Karena itu, bara dendam yang ada ditubuh orang-orang Bone terus dinyalakan. Padahal, kekerabatan antara Gowa dan Bone telah terjalin dengan baik. (Gadis Portugis, 2011: 138)

 Selain adanya politik adu domba dari pihak Belanda juga menjadi akar dari pertentangan antar Gowa dan Bone. Teks di atas juga menunjukkan adanya pemberontakan yang di lakukan oleh Arung Palaka. Pemberontakan ini terjadi karena adanya dendam raja Bone tersebut atas kematian kakeknya oleh orang Gowa. Perasaan yang dimiliki oleh Arung Pallaka menyebabkan dorongan untuk menyerang pihak Gowa yang dipimpin oleh Sultan. Selain itu adanya politik adu domba dari pihak Belanda juga menjadi akar dari pertentangan antar Gowa dan Bone.

 Pertentangan antara Gowa dan Belanda merupakan pertentangan perbedaan kepentingan. Seperti dikatakan Gillin dan Gillin, dalam suatu pertentangan ada suatu kesadaran akan perbedaan kepentingan (Soekanto, 2012: 91). Wujud kepentingan tersebut ditandai dengan adanya keinginan Belanda untuk memonopoli perdagangan remah-rempah, terutama di kawasan timur Nusantara. Seperti diungkap teks berikut ini:

Keberadaan Belanda yang ingin menguasai pusat perdagangan di kawasan timur Nusantara ini membuat para pedangan kesulitan mendapatkan rempah-rempah. Karaeng Caddi dapat memahami keresahan orang-orang inggris, demikian dengan pedagang dari Portugis, merasa terjepit dengan memanasnya suhu politik antara Gowa dan Belanda yang didukung sekutuhnya. (Gadis Potugis, 2011: 88)

 Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2012: 100) Suatu kelompok yang bertentangan dengan kelompok lain akan memunculkan beberapa akibat. Peperangan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang antar Gowa dan Belanda memunculkan sebuah kerugian yang cukup besar kepada penduduk sebagai rakyat biasa. Seperti diungkap teks berikut ini:

Para karaeng yang mengiringinya tak dapat lagi berkata-kata. Saling berpandangan mata mereka hanya mampu menyaksikan kehancuran Bantaeng hanya dalam waktu seminggu akibat keserakahan Belanda dan pengikutnya. Sebagian padi dan bahan makanan di lumbung penduduk dibakar, dan sebagain besar diangkut ke Belanda. (Gadis Portugis, 2011: 369)

Teks diatas menunjukkan bahwa pertentangan dalam bentuk peperangan yang terjadi oleh Gowa dan Belanda telah menyebabkan penderitaan yang berat, bagi pemenang maupun bagi pihak yang kalah dalam bidang kebendaan. Selain itu akibat dari perang antara Gowa dan Belanda yang berlangsung cukup lama ini juga mempengaruhi jiwa-raga manusia karena banyaknya manusia yang berkorban nyawa demi peperangan tersebut. Seperti diungkap teks berikut:

Karaeng Caddi mematung di antara mayart-mayat musuhnya. Tubuhnya bermandikan darah. Pengikat kepalanya lepas. Rau wajahnya yang putih dengan kumis tipis itu dipenuhi percikan-percikan darah. Bajunya tak utuh, compang –camping kena sabetan senjata tajam. (Gadis Portugis, 2011: 405)

Gambaran interaksi sosial dalam novel *Gadis portugis* karya Mappajarungi Mananmenunjukkan adanya sebuah pertentangan yang disebabkan oleh adanya keinginan dari suatu kelompok untuk menguasai kelompok lain yang digambarkan dengan adanya pertentangan dalam bentuk perang yang terjadi antara Belanda dan Gowa. Pertentangan ini mengakibatkan hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.

* 1. Persaingan

Persaingan merupakan suatu proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok-kelompok manusia yang saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Menurut Gillin dan Gillin persaingan dapat terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni bersifat pribadi dan tidak pribadi. Dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan ditunjukkan persaingan yang terjadi antara kelompok dengan kelompok dalam cerita. Seperti yang diungkap teks berikut:

“ Oh Karaeng Caddi, senang bertemu dengan Karaeng. Kami kesulitan mendapatkan rempah-rempah sekarang,” kata Mr. Peter dengan lesu. Karaeng Caddi sangat memahami keresahan orang-orang Inggris, demikian pula dengan pedagang dari portugis, merasa terjepit dengan memanasnya suhu politik antara Gowa dan Belanda yang didukung oleh sekutunya. “ (Gadis Portugis, 2011: 20)

Teks diatas menunjukkan adanya persaingan politik yang terjadi antara pihak Gowa dan Belanda dalam perdagangan. Pihak Belanda menginginkan kekeuasaan penuh dalam mengatur jalur perdagngan di bagian timur Nusantara. Hal ini menciptakan persaingan yang bersifat tidak pribadi, yang disebut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2012: 83) sebagai persaingan yang terjadi antara kelompok. Gambaran proses sosial dalam novel *Gadis portugis* menunjukkan adanya sebuah persaingan yang di tunjukkan dengan adanya keinginan untuk menunjukkan peran dan kedudukan dalam masyarakat.

1. **Proses sosial asosiatif**

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Menurut Gillin dan Gillin yang termasuk ke dalam proses sosial asosiatif antara lain; kerja sama, akomodasi dan asimilasi (Soekanto, 2012: 65).

* 1. Kerja Sama

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Gillin dan Gillin, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna (Soekanto, 2012: 66).

Dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan ditunjukkan usaha bersama antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam cerita dalam menghadapi kondisi perang besar antara Gowa-Belanda.

“Akhir-akhir ini situasi Kerajaan Gowa makin genting saja. Tiap hari, para karaeng saling bertemu untuk meningkatkan komunikasi melihat berubahnya situasi Gowa. Pedagang-pedagang dari luar negeri seperti, Inggris, Portugis, Gujarat, serta Cina merasa resah berada di Makassar karena rongrongan pihak Belanda, apalagi Arung Palakka telah berkoalisi dengan Belanda. Pasukan-pasukan Gowa yang terdiri dari orang Bugis melakukan desersi dan bergabung dengan pihak koalisi Belanda.”

“Menghadapi gabungan koalisi dibawah pimpinan Belanda, mau tidak mau para karaeng harus bersatu padu. Siapa yang diharapkan kalau bukan diri sendiri? Andai Gowa hanya berhadapan dengan Belanda, itu persoalan yang tidak terlalu merisaukan para karaeng. Masalahnya, Gowa boleh dikatakan melawan saudara sendiri yang pernah dilatih di Kerajaan Gowa. Arung Pallakka misalnya, adalah teman sepermainan Sombayya Sultan semasa kecil. Malah, mereka bersama-sama menaklukkan beberapa kerajaan yang ada di luar sulawesi. (Gadis Portugis, 2011: 81-82)

 Pada teks diatas menunjukkan pihak Gowa sadar akan kuatnya pihak Belanda dan Arung Palakka, dan merasa bersatu padu adalah tindakan yang tepat. Dengan meningkatkan komunikasi dan saling berkerja sama akan cukup berguna untuk mempertahankan wilayah dan melawan Belanda dan Arung Palakka. Timbulnya kerja samayang digambarkan pada teks diatas disebabkan karena adanya peninjauan sikap yang tepat dan benar oleh para karaeng terhadap kerajaan Gowa. Seperti yang diungkap oleh Gillin dan Gillin, bahwa kerja sama timbul karena adanya orientasi orang-perorang terhadap kelompoknya (2012:66).

Selain itu teks diatas juga menujukkan adanya kerja sama yang ditunjukkan oleh pihak musuh Belanda dengan Bone. Kerja sama terjadi karena adanya tujuan bersama antara Bone dan Belanda untuk menghancurkan Gowa. Seperti di ungkap teks berikut ini:

“Kita tak bisa tinggal diam terus. Kita harus terus melawan!” nada Daeng Bora masih meninggi. “Persoalan ini memang agak rumit, Saudaraku. Bukan hanya belanda, tapi juga anjing-anjing Belanda yang serumpun dengan kita juga menginginkan Gowa hancur. Jikalau kita menghadapi Belanda, itu persoalan sangat ringan” kata Karaeng Caddi. (Gadis Portugis, 2011: 21).

 Menurut Gillin dan Gillin, koalisi merupakan salah satu bentuk kerja sama yang merupakan kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama (2012:68). Persetujuan koalisi yang ditawarkan oleh pihak Belanda kepada pihak Bone ini di dasari oleh adanya politik adu domba yang dilakukan oleh pihak Belanda. Pihak Belanda mengadudomba pihak Gowa dan Bone yang merupakan dua kerajaan sebangsa yang memiliki ikatan persaudaraan yang sangat dekat. Akan tetapi dendam yang dimiliki Arung Palakka terhadap kematian kakeknya oleh pihak Gowa menjadikan pihak Belanda dengan mudah menghasut dan mengajak pihak Bone berkoalisi untuk menghancurkan Gowa. Seperti di ungkap teks berikut ini:

Ia juga menyesalkan adanya upaya balas dendam. Dendam yang tak seharusnya dipelihara. Menurut Sultan, dari informasi mata-mata Arung Pallaka tak rela atas kematian kakeknya oleh pihak Gowa yang mengislamkannya. Ia dengan mudah terbujuk rayuan manis penjajah. Karena itu, bara dendam yang ada ditubuh orang-orang Bone terus dinyalakan. Padahal , kekerabatan antara Gowa dan Bone telah terjalin dengan baik. (Gadis Portugis, 2011: 138)

 Gambaran kerja sama dalam novel *Gadis portugis* menunjukkan adanya sebuah peninjauan sikap yang tepat dan benar orang-perorang terhadap kelompoknya yang di tunjukkan para karaeng di kerajaan Gowa. Salah satu bentuk kerja sama antara kelompok yang nampak dalam novel *Gadis portugis* adalah kerja sama dalam bentuk koalisi. Koalisi menurut Gillin dan Gillin, merupakan salah satu bentuk kerja sama yang merupakan kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejalah umum yang ada pada masyarakat manapun juga, walaupun secara tidak sadar kerja sama tadi mungkin timbul terutama didalam keadaan-keaadaan dimana kelompok mengalami ancaman dari luar.

* 1. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu proses dimana orang perorang atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Pores ini merupakan usaha manusia untuk mencegah pertentangan sementara waktu atau secara temporer (Soekanto, 2012: 69).

Dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan ditunjukkan proses akomodasi oleh para tokoh dalam cerita dalam menghadapi masalah perang, akomodasi dilakukan untuk menghadapi akibat perang besar antara Gowa-Belanda. Seperti diungkap teks berikut:

 “Terima kasih dengan tekat bulat saudara-saudara. Tapi, keputusan harus saya ambil dengan menandatangani perjajian itu, suka atau tidak suka. Saya tak mau egois untuk mempertahankan perang. Kita bisa melanjutkan perang sampai titik darah penghabisan. Tapi, ada yang tidak bisa kita abaikan. Keselamatan rakyat, rakyat ingin kedamaian. Rakyat ingin ketentraman. Karena itu, kita lebih mengutamakan kepentingan rakyat. Keceriaan anak-anak. Kebahagiaan ibu-ibu. Jikalau perang kita lanjutkan, kita sebagai kesatria adalah pahlawan, tapi dibalik itu kita membuat derita yang berkepanjangan kepada rakya Gowa sendiri.” kata-kata Sombayya membuat semua yang ada diam. (Gadis Portugis, 2011: 379-380)

 Teks di atas menunjukkan adanya usaha Sombayya (raja Gowa) untuk meredakan peperangan dengan menandatangani perjajian kesepakatan antara Gowa dan Belanda. Perang yang terjadi dalam waktu yang panjang ini mulai menghasilkan kerugian besar antara pihak Gowa dan Belanda. Awalnya pihak Gowa dan pihak Belanda memiliki kekuatan yang seimbang. Namun karena adanya politik adu domba yang dilakukan pihak Belanda terhadap persaudaraan pihak Gowa dan Bone, pihak Gowa menjadi pihak yang lemah, karena itu pemimpin Gowa memutuskan untuk menerima perjanjian kesepakatan mengakhiri perang untuk sementara. Perjanjian ini di sepakati karena melihat akibat dari bentuk pertentangan yang terjadi. Usaha yang dilakukan oleh Sombayya adalah akomodasi yang bertujuan untuk mencegah pertentangan sementara waktu. Seperti diungkap teks berikut:

“Anakku, dengarkan. Dengan menandatangani perjanjian itu bukan berarti kita kalah, tapi menyelamatkan rakya Gowa sendiri.”

“Menyelamatkan bagaimana?”

“Anakku, lihatlah rakyat. Lihartlah anak-anak jadi yatim setiap hari kehilangan ayahnya karena perang. Lihatlah petani, nelayan, mereka tak ada lagi ruang untuk menggarap lahan, untuk menangkap ikan, untuk berdagang. Tengoklah di kampung-kampung. Rakyat kelaparan. Itu yang kami dan Sombayya selamatkan,” kata Karaeng Palangga. (Gadis Portugis, 2011: 379)

Keputusan Sombayya adalah wujud *coercion*  yang merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena paksaan. Menurut Gillin dan Gillin *Coercion* merupakan bentukakomodasi, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Seperti diungkap teks berikut ini:

“Saudaraku, dengarkan, Sombayya menandatangani perjanjian itu setelah memikirkan secara matang. Kita tak bisa lagi mengandalkan daerah-daerah dibawah kekuasaan Gowa, seperti Maros, Pangkaje’ne, Bataeng, serta semua penyokong Gowa. Kini, mereka telah berada dibawah kekuasaan Belanda. Yang lebih penting bagi kita sekarang adalah menyelamatkan rakyat yang menderita berkepanjangan. Kita terkoyok dari delapat penjuru angin,” papar Karaeng Karungrung. (Gadis Portugis, 2011: 378)

Gambaran akomodasi dalam novel *Gadis portugis* menunjukkan adanya sebuah usaha raja Gowa untuk meredahkan peperangan yang sedang berjalan dan melemahkan pihak Gowa. Akomodasi tersebut memperlihatkan adanya tujuan untuk mengurangi pertentangan antara kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu dan menghindarkan rakyat dari kesengsaraan akibat pertentangan yang terjadi.

1. Asimilasi

Asimilasi mrupakn usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Menurut Gillin dan Gillin, asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia (Soekanto, 2012: 73). Dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan ditunjukkan proses asimilais oleh para tokoh dalam cerita dalam menghadapi masalah perang, akomodasi dilakukan untuk mempertinggi kesatuan dan persaudaraan.

 Aktifitas di sekitar Pantai Makssar yang dilewati oleh Karaeng Caddi, cukup sibuk. Makassar memang merupakan pelabuhan teramai di kawasan timur. Berbagai bangsa di bumi ini melakukan transaksi bermacam-macam jenis kebutuhan, seperti rempah-rempah, kain emas, dan beras, juga saling bertukaran informasi. Para pedagang Inggris dan Portugis terbilang sukses. Selain berdagang, mereka juga menawarkan teknologi persenjataan kepada Kerajaan Gowa. Tentu saja tawaran itu tidak disia-siakan untuk mempertahankan Kerajaan Gowa yang gilang-gemilang. (Gadis Portugis, 2011: 93-94)

Teks di atas menunjukkan adanya peroses asimilasi yang dilakukan oleh pedagang-pedangang yang bermukin di Makassar. Mereka melakukan perdagangan serta membantu kerajaan Gowa untuk melawan pihak Belanda yang ingin memonopoli perdagangan sebagai bentuk persaudaraan yang telah terjalin selama ini. Seperti diungkap teks berikut ini:

 “Belanda telah merangkul dan menghasut raja-raja kecil diwilayah timur ini. Belanda begitu licik. Mereka tidak adil dalam berdagang,” kecam Mr. Peter.

“iya, Sir. Karena itu, Sultan tak mau tunduk apapun dari Belanda,” tandas Karaeng Caddi.

“Betul, kami dari Inggris sangat menaruh hormat pada Sultan. Kami betul-betul merasa untung bekerja sama dengan Gowa, jujur dan tegas. Kami suka. Sayang kebersamaan dan persaudaraan ini terganggu oleh Belanda sehingga kami merasa sulit mendapatkan rempah-rempah,” keluh Mr. Peter. (Gadis Portugis, 2011: 90)

Teks diatas menunjukkaan adanya asimilasi yang terjadi antara pihak Inggris dengan pihak Gowa. Mr Peter merupakan salah seorang pedagang yang berasal dari Inggris yang tinggal dan melakukan perdagangan di wilayah Makassar. Mr Peter tidak lagi membedakan dirinya dengan orang Makassar dalam kerajaan Gowa. Mr Peter pun membantu pihak Gowa sebagai saudara untuk mepertahankan kekuasaan kerajaan Gowa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gillin dan gillin (Soekanto, 2012: 74), bahwa dalam proses asimilasi kedua pihak mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Selain mengijinkan melakukan perdagangan pihak Gowa juga memberikan toleransi terhadap para bangsa asing yang memiliki perbedaan agama dengan masyarakat Gowa. Meskipun mayoritas masyarakat Makassar merupakan pemeluk agama Islama, akan tetapi sikap dan perbuatan yang menunjukkan adanya toleransi beragama. Seperti diungkap teks berikut ini:

Mereka mengendarai kuda dan terus berjalan. Tiba-tiba, Karaeng Caddi berhenti. Di sebuah lapangan yang cukup luas, tampak beberapa pekerja bangunan sedang bekerja. “itu bangunan apa?” tanya Karaeng Caddi pada Elis. “Oh itu buat bangun gereja Portugis. Kini sedang menunggu bahan-bahan datang dari Lisabon,” jawab Elis. “Bukankah gereja yang ada di Paotere sudah cukup bagus?” tanya Karaeng Caddi. “Iya, pihak Portugis mau bangun lagi disitu yang lebih besar. Karena gereja di dekat pelabuhan Paotere itu sudah tak bisa lagi menampung jamaah,” jawab Elis.

 Teks diatas menunjukkan bahwa masyarakat Makassar sebagai masyarakat pemeluk agama Islam, memiliki sikap yang membebaskan dan menghargai adanya agama-agama lain. Pihak Gowa mengizinkan pembangunan-pembangunan tempat ibadah khususnya gereja untuk memberikan kenyamanan beribadah masyarakat yang memeluk agama lain yaitu bangsa-bangsa yang bermukim di Makassar seperti bangsa Portugis.

Gambaran asimilasi dalam novel *Gadis portugis* menunjukkan adanya sebuah usaha masyarakat untuk menunjukkan sikap saling menhargai dan menghormati orang asing dan kebudayaannya. Asimilasi tersebut memperlihatkan adanya tujuan untuk mengurangi perbedaan antara kelompok, untuk memperkuat persatuan.

1. **Pembahasan**

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis proses sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan.

Analisis proses sosial yang tergambar dalam novel meliputi proses sosial yang bersifat disosiatif dan proses sosisal yang bersifat asosiatif. Proses sosial disosiatif merupakan proses sosial yang dapat merenggangkan hubungan solidaritas antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok yang meliputi pertentangan dan persaingan, serta proses sosial yang bersifat asosiatif merupakan proses sosial yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok yang meliputi kerja sama dan akomodasi.

Dalam novel *Gadis Portugis* pengarang menggambarkan beberapa pertentangan yang terjadi dalam kehidupan kelompok masyarakat. Terjadi beberapa pertentangan yang melibatkan Belanda sebagai pihak musuh pada masa itu dan Gowa sebagai pihak yang melawan Belanda. Diceritakan bahwa Belanda sebelum melakukan politik adu domba terhadap kerajaan Bone dan kerajaan Gowa, ia telah menciptakan pertentngan antara pihak Bone dan Gowa. Pada awal kedatangan Belanda ingin memonopoli perdagangan internasional yang dikuasai oleh pihak Gowa dengan menawarkan perjanjian kerja sama. Karena ketidaksukaan masyarakat Makassar terhadap sikap Belanda yang sangat tidak adil, maka pihak Gowa menolak tawaran itu, sehingga terjadilah perang antara Belanda dan Gowa. Pertentangan antara Gowa dan Belanda yang disebabkan oleh adanya keinginan dari pihak Belanda untuk menguasai pihak Gowa yang digambarkan dengan adanya pertentangan dalam bentuk perang. Pertentangan ini mengakibatkan hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia. Selain pertentangan yang terjadi antar kelompok masyarakat, dalam novel Gadis Portugis juga terjadi persaingan antara orang perorangan yang digambarkan oleh para tokoh. Dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan ditunjukkan persaingan yang terjadi antara tokoh dengan tokoh. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan pribadi ditunjukkan oleh tokoh Karaeng Caddi dengan beberapa pria untuk mendapatkan penari yang cantik. Karaeng Caddi dan pria bangsawan dari Bugis ini menginginkan penari yang paling cantik yang ada di hadapan mereka. Persaingan ini akan berakhir ketika penari cantik jelita ini mendapat bayaran yang paling tinggi. Semakin tinggi bayaran pria yang menginginkannya semakin dekat pria itu mendapatkan kemenangannya. Selain persaingan yang bersifat pribadi yang terjadi antara Karaeng Caddi dengan beberapa pria untuk memperebutkan seorang penari yang menjadi pusat perhatian, dalam novel *Gadis Portugis* juga menunjukkan adanya persaingan yang bersifat tidak pribadi yang ditunjukkan adanya persaingan politik yang terjadi antara pihak Gowa dan Belanda dalam perdagangan. Pihak Belanda menginginkan kekeuasaan penuh dalam mengatur jalur perdagngan di bagian timur Nusantara. Persaingan dalam novel *Gadis Portugis* menggambarkan adanya keinginan untuk menunjukkan peran dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Gillin dan Gillin, bahwa persaingan dapat terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum. Proses sosial disosiatif sering disebuat dengan oposisi yang dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Bentuk oposisi menurut Gillin dan Gillin yaitu persaingan dan Pertentangan (Soekanto, 2012: 82).

Proses sosial yang bersifat diasosiatif ini memunculkan proses sosial yang bersifat asosiatif, yakni kerja asam dan akomodasi. Dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan ditunjukkan usaha bersama antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam cerita dalam menghadapi kondisi perang besar antara Gowa-Belanda. Usaha bersama antara tokoh dengan tokoh ditunjukkan oleh para tokoh karaeng yang memiliki kesadaran akan adanya nacaman yang cukup kuat yang berasal dari pihak koalisis Belanda dan Bone. Para karaeng merasa dengan meningkatkan komunikasi dan saling berkerja sama akan cukup berguna untuk mempertahankan wilayah dan melawan Belanda dan Arung Palakka. Timbulnya kerja sama yang antara para karaeng, disebabkan adanya peninjauan sikap yang tepat dan benar oleh para karaeng terhadap kerajaan Gowa. Selain itu dalam perang besar antara Belanda-Gowa ini juga menujukkan adanya kerja sama yang ditunjukkan oleh pihak musuh Belanda dengan Bone. Kerja sama terjadi karena adanya tujuan bersama antara Bone dan Belanda untuk menghancurkan Gowa. Belanda menawarkan kerja sama kepada pihak Bone untuk mendapatkan keuntungan yang cukup besar dari kekuatan Bone. Kerja sam ini terjadi karena adnya politik adu domba oleh Belanda terhadap pihak Gowa dan Bone yang merupakan dua kerajaan sebangsa yang memiliki ikatan persaudaraan yang sangat dekat. Kerja sama antara Belanda dan Bone merupakan salah satu bentuk kerja sama antara kelompok yang nampak dalam novel *Gadis portugis* adalah kerja sama dalam bentuk koalisi. Gillin dan Gillin, mmengungkapkan bahwa, kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejalah umum yang ada pada masyarakat manapun juga, walaupun secara tidak sadar kerja sama tadi mungkin timbul terutama didalam keadaan-keaadaan dimana kelompok mengalami ancaman dari luar (Soekanto, 2012: 91).

Perang yang terjadi dalam waktu yang panjang ini mulai menghasilkan kerugian besar antara pihak Gowa dan Belanda. Dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan ditunjukkan proses akomodasi oleh para tokoh dalam cerita dalam menghadapi masalah perang, akomodasi ditunjukkan ketika Sombayya (raja Gowa) berusaha untuk meredakan peperangan dengan menandatangani perjajian kesepakatan antara Gowa dan Belanda. Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Awalnya pihak Gowa dan pihak Belanda memiliki kekuatan yang seimbang. Namun karena adanya politik adu domba yang dilakukan pihak Belanda terhadap persaudaraan pihak Gowa dan Bone, pihak Gowa menjadi pihak yang lemah, karena itu pemimpin Gowa memutuskan untuk menerima perjanjian kesepakatan mengakhiri perang untuk sementara. Keputusan Sombayya merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena paksaan. Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu proses dimana orang perorang atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Proses ini merupakan usaha manusia untuk mencegah pertentangan sementara waktu atau secara temporer (Soekanto, 2012: 69). Selain kerja sama dan akomodasi., perang dalam jangka waktu cukup lama ini mengakibatkan kuatnya persatuan dan kesatuan yang terjalin antara individu dan kelompok masyarakat yang disebut dengan asimilasi. Dalam novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan ditunjukkan proses asimilais oleh para tokoh dalam cerita dalam menghadapi masalah perang, asimilasi dilakukan untuk mempertinggi kesatuan dan persaudaraan. Asimilasi mrupakn usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Peroses asimilasi yang dilakukan oleh tokoh pedagang yang digambarkan bermukin di Makassar. Asimilasi yang terjadi antara pihak Inggris dengan pihak Gowa diwakili oleh Mr Peter dengan masyarakat Makassar. Mr. Peter merupakan salah seorang pedagang yang berasal dari Inggris yang tinggal dan melakukan perdagangan di wilayah Makassar. Mr Peter mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama masyarakat Makassar dalam perang melawan pihak Belanda. Selain itu, terdapat sikap toleransi yang menunjukkan adanya asimilasi yang diberlakukan oleh masyarakat Makassar. Pihak Gowa juga memberikan toleransi terhadap para bangsa asing yang memiliki perbedaan agama dengan masyarakat Gowa. Meskipun mayoritas masyarakat Makassar merupakan pemeluk agama Islama, akan tetapi masyarakatnya memiliki sikap yang membebaskan dan menghargai adanya agama-agama lain. Pihak Gowa mengizinkan pembangunan-pembangunan tempat ibadah khususnya gereja untuk memberikan kenyamanan beribadah masyarakat yang memeluk agama lain yaitu bangsa-bangsa yang bermukim di Makassar seperti bangsa Portugis. Usaha masyarakat dalam novel *Gadis Portugis* bertujuan untuk menunjukkan sikap saling menhargai dan menghormati orang asing dan kebudayaannya. Proses asimilasi tersebut memperlihatkan adanya tujuan untuk mengurangi perbedaan antara kelompok, untuk memperkuat persatuan. Gillin dan Gillin menungkapkan bahwa asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia (Soekanto, 2012: 73).

*Gadis Portugis* merupakan novel yang menceritakan sejarah berkaitan dengan perang antara Belanda dan Gowa di Indonesia sebelum kemerdekaan. Proses sosial yang dialami rakyat pada masa itu sangat bervariasi. Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat Makassar pada novel sesungguhnya merupakan sebuah potret perjuangan masyarakat Makassar dalam mempertahankan kerajaan dan negaranya tercinta dari bangsa asing yang ingin menaklukannya.

Kisah yang diceritakan pengarang dalam novel ini terjadi beberapa saat sebelum kemerdekaan Indonesia pada masa perang besar antara Gowa dan Belanda. Mappajarungi Manan melahirkan beberapa karakter tokoh yang memiliki peranan sebagai pejuang. Pengarang menggambarkan beberapa tokoh yang memiliki karakter kuat untuk menggambarkan perjuangan yang tidak ada habisnya, seperti tokoh Karaeng Caddi, Sultan Hasanuddin, Karaeng Pallangga, dan masyarakat Makassar itu sendiri. Proses sosial yang terjadi berawal dengan adanya petentangan dan persaingan yang terjadi antara Gowa dan Belanda yang mengakibatkan bersatunya mayarakat Makassar sebagai bentuk kerjasama dalam memperrtahankan ketentraman negara mereka, serta kekalahan yang cukup besar yang mengakibatkan munculnya proses akomodasi yang ditunjukkan pihak Gowa. Semua itu merupakan gambaran sosial yang terjadi dalam masyarakat Makassar dan beberapa tokoh dalam novel *Gadis Portugis.*

Mappajarungi Manan menghasilkan novel *Gadis Portugis* sebagai sebuah gambaran sosial yang berangkat dari kenyataan sosial masyarakat Makassar. Gambaran sosial masyarakat Makassar dalam novel dijadikan sebagai sebuah dokumen sosial. Menurut Rene Wellek dan Austin Werren karya sastra sebagai dokumen sosial merupakan gambaran atau fenomena sosial. Novel *Gadis Portugis* disebut sebagai dokumen sosial masyarakat Makassar yang mengungkap kenyataan sosial masyarakat Makassar yang telah direkam oleh pengarang.

**BAB VI**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Setelah melakukan analisis terhadap novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut: Sebagai sebuah karya sastra, novel novel *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan merupakan refleksi kehidupan, yaitu gambaran social masyarakat Makassar. Gambaran proses social dalam novel, meliputi a.) pertentangan yang berupa keinginan dari suatu kelompok untuk menguasai kelompok lain yang memunculkan sebuah perang besar, b.) kerja sama yang berupa usaha bersama antara orang-perorang dan kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama, c.) persaingan yang berupa keinginan untuk menunjukkan peran dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, d.) akomodasi yang berupa tujuan untuk mengurangi pertentangan antara kelompok yang diakibatkan oleh perang besar, dan e.) asimilasi yang berupa sebuah usaha masyarakat untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati orang asing dan kebudayaannya.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mengkaji dan meneliti novel *Gadis Portugis*karya Mappajarungi Manan dengan metode kajian berbeda atau dengan metode yang sama tetapi novel yang berbeda.
2. Bagi pembaca dan masyarakat secara umum diharapkan dapat mengambil pelajaran atau hikmah untuk diimplementasikan dalam kehidupan keseharian, bermasyarakat, dan berbangsa dalam segala aspek kehidupan.
3. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan memberi manfaat sebagai langkah solutif terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita.

**DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Junus, Umar. 1986. *Sosiaologi Sastera Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Luxemburg, Jan Van Dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.

Manan, Mappajarungi. 2011. *Gadis Portugis*. Yogyakarta: Difa Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 1992. Anatomi Sastra. Bandung: Angkasa

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantari*. Jakarta: Rajawali Pers.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tang, Rapi. 2005. *Pengantar Teori Sastra Yang Relevan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*(Alih Bahasa oleh Melani Budianta). M.B. Jakarta: Gramedia.